

Analisis Dampak Kependudukan terhadap Tingkat Fertilitas di Indonesia

Nur Aini Simbolon¹, Sasmi Ebigael Sinaga², Dhea Amanda³, Syarifah⁴, Henny Mawarta Siregar⁵, Nasrullah Hidayat⁶

^{1,2,3,4,5,6} Jurusan Ilmu Ekonomi , Fakultas Ekonomi , Universitas Negeri Medan

e-mail: nurainisimbolon3@gmail.com¹, ebigaelsinagasasmi@gmail.com²,
mandadhea1101@gmail.com³, syapehh17@gmail.com⁴,
hennymawarhenny@gmail.com⁵, nasrullah@unimed.ac.id⁶

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menganalisis dampak kependudukan terhadap tingkat fertilitas di Indonesia. Kependudukan yang cepat dan tidak terkendali dapat memberikan tekanan pada sumber daya alam, ekonomi, dan sosial. Faktor-faktor seperti pendidikan, pendapatan, akses terhadap layanan kesehatan, dan peran wanita dalam masyarakat dapat memengaruhi tingkat fertilitas. Meskipun telah terjadi penurunan tingkat fertilitas dalam beberapa dekade terakhir, tantangan dalam menurunkannya masih ada. Studi ini menggunakan pendekatan analisis data untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi terkait tingkat fertilitas di Indonesia. Data yang dikumpulkan mencakup aspek demografis, sosial, dan ekonomi. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas di Indonesia dan untuk memahami hubungan antara kependudukan dan tingkat fertilitas..

Kata Kunci: *Kependudukan, Tingkat Fertilitas.*

Abstract

This study aims to analyze the impact of population on fertility rates in Indonesia. Rapid and uncontrolled population can put pressure on natural, economic, and social resources. Factors such as education, income, access to health services, and women's role in society can affect fertility rates. Although there has been a decline in fertility rates in recent decades, challenges in lowering them still exist. This study uses a data analysis approach to collect and analyze information related to fertility rates in Indonesia. The data collected covers demographic, social, and economic aspects. This analysis aims to identify factors that influence fertility rates in Indonesia and to understand the relationship between population and fertility rates.

Keywords: *Population, Fertility Rate*

PENDAHULUAN

Penduduk merupakan salah satu faktor kunci dalam dinamika pembangunan suatu negara. Aspek kependudukan, yang meliputi angka fertilitas, mortalitas, dan migrasi, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas, kuantitas, pertumbuhan, struktur, dan kepadatan penduduk dalam suatu wilayah. Di Indonesia, permasalahan kependudukan mendasar terkait dengan tingkat kelahiran yang tinggi, yang mengakibatkan pertumbuhan penduduk yang cepat dan tidak seimbang dengan ketersediaan kebutuhan hidup seperti pangan, sandang, papan, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, lingkungan, dan lapangan kerja. Dampak dari kondisi tersebut adalah rendahnya kualitas hidup sebagian besar penduduk Indonesia. Sebagai objek dan subjek pembangunan, peran penduduk sangat penting dalam

memacu kemajuan suatu negara. Oleh karena itu, penduduk perlu mendapatkan perhatian yang serius dalam hal pembinaan dan pengembangan agar mampu menjadi penggerak pembangunan. Sebaliknya, pembangunan suatu negara juga harus memperhitungkan kemampuan penduduknya sehingga seluruh penduduk dapat berpartisipasi secara aktif dalam dinamika pembangunan yang berkelanjutan.

Selain aspek kependudukan, faktor lain yang memainkan peran penting adalah tingkat fertilitas, yaitu tingkat kelahiran dalam suatu populasi. Tingkat fertilitas dapat mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk suatu daerah atau negara. Faktor-faktor seperti pendidikan, pendapatan, akses terhadap layanan kesehatan, dan peran wanita dalam masyarakat dapat memengaruhi tingkat fertilitas. Di Indonesia, tingkat fertilitas masih relatif tinggi. Meskipun telah terjadi penurunan dalam beberapa dekade terakhir, namun masih ada tantangan dalam menurunkan tingkat fertilitas secara signifikan. Tingginya tingkat fertilitas dapat menghasilkan pertumbuhan penduduk yang cepat dan tidak terkendali, yang dapat memberikan tekanan pada sumber daya alam, ekonomi, dan sosial di Indonesia.

Peningkatan tingkat pendidikan dan kesadaran akan pentingnya perencanaan keluarga telah menjadi upaya untuk mengendalikan tingkat fertilitas di Indonesia. Program-program pemerintah yang menyediakan akses terhadap alat kontrasepsi, pelayanan kesehatan reproduksi, dan informasi tentang perencanaan keluarga telah dilakukan untuk memberikan pilihan kepada pasangan dalam mengatur kelahiran anak. Namun, masih ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat fertilitas di Indonesia. Salah satunya adalah faktor budaya dan agama yang masih mempengaruhi pandangan dan praktik terkait kelahiran. Beberapa kelompok masyarakat masih memiliki preferensi terhadap kelahiran anak yang banyak, karena dianggap sebagai aset ekonomi atau keyakinan agama tertentu. Selain itu, faktor ekonomi juga dapat memengaruhi tingkat fertilitas. Ketidakpastian ekonomi, kemiskinan, dan kurangnya kesempatan kerja yang layak dapat menjadi hambatan bagi pasangan untuk mengendalikan kelahiran. Ketika pasangan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga, mereka cenderung memiliki jumlah anak yang lebih banyak sebagai bentuk jaminan sosial dan dukungan ekonomi di masa depan.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, penting untuk memahami dampak kependudukan terhadap tingkat fertilitas. Pengendalian pertumbuhan penduduk yang berkelanjutan dan seimbang dengan sumber daya yang tersedia akan memainkan peran penting dalam mencapai pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berkelanjutan di Indonesia. Dalam studi ini, kami akan menganalisis dampak kependudukan terhadap tingkat fertilitas di Indonesia. Kami akan mengumpulkan data dan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas, seperti pendidikan, pendapatan, akses terhadap layanan kesehatan, dan peran wanita dalam masyarakat. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara kependudukan dan tingkat fertilitas, diharapkan dapat ditemukan strategi dan kebijakan yang efektif dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kualitas hidup penduduk Indonesia.

1. Kependudukan

Penduduk merupakan semua orang yang berdomisili di wilayah geografis suatu daerah dengan tujuan untuk menetap dan bukan lagi sementara. Aspek kependudukan ditentukan oleh angka fertilitas, mortalitas, dan migrasi yang mempengaruhi kualitas, kuantitas, laju pertumbuhan, struktur penduduk, dan kepadatan penduduk dalam suatu wilayah. Masalah kependudukan di Indonesia pada dasarnya bermula pada tingkat kelahiran yang tinggi yang menyebabkan laju pertumbuhan yang tinggi yang tidak dapat diimbangi dengan penyediaan kebutuhan hidup berupa pangan, sandang, dan papan, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, lingkungan, dan lapangan kerja. Kondisi yang demikian menyebabkan sebagian besar penduduk Indonesia kualitasnya masih rendah.

Penduduk adalah sebagai objek dan juga subjek pembangunan maka penduduk harus dibina dan dikembangkan sehingga mampu menjadi penggerak pembangunan. Dengan demikian sebaliknya pembangunan juga harus dapat dinikmati oleh penduduk yang bersangkutan. Oleh karena itu pembangunan suatu negara harus dikembangkan dan

dilaksanakan dengan memperhitungkan kemampuan penduduknya sehingga seluruh penduduk dapat berpartisipasi aktif dalam dinamika pembangunan tersebut.

Kepadatan penduduk menurut mantra adalah perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas yang dihuni. Ukuran yang biasa digunakan adalah jumlah penduduk setiap satu Km² atau setiap satu mil². Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) kepadatan penduduk yaitu banyak penduduk per satuan luas. Kepadatan penduduk kasar memperlihatkan jumlah masyarakat bagi kilometer persegi luasnya daerah. luas daerah maksudnya ialah seluruh luas daratan di suatu daerah administrasi. Berdasarkan pengertian para pakar diatas diambil kesimpulan bahwa kepadatan penduduk ialah situasi dimana jumlah penduduk yang ada pada suatu wilayah itu lebih banyak dari luas wilayahnya.

Malthus dalam Bagoes (2015), menjelaskan bahwa tingginya laju pertumbuhan penduduk di beberapa bagian dunia ini menyebabkan jumlah penduduk meningkat dengan cepat. Di beberapa bagian di dunia telah terjadi kemiskinan dan kekurangan pangan. Fenomena ini menggelisahkan para ahli, dan masing-masing mereka berusaha mencari faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan yang berkaitandengan kependudukan. Lebih lanjut, pandangan terkait kependudukan, dijelaskan lebih jauh. Aliran Malthusian, menegaskan bahwa tingginya pertumbuhan penduduk, disebabkan karena hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan tidak bisa dihentikan. Di samping itu, manusia untuk hidup memerlukan bahan makanan, sedangkan laju pertumbuhan bahan makanan jauh lebih lambat dibandingkan laju pertumbuhan penduduk. Apabila tidak di adakan pembatasan terhadap pertumbuhan penduduk, maka manusia akan kekurangan bahan makanan.

Hal ini dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, positive checks kejadian diluar kekuasaan manusia, seperti bencana Alam, kelaparan, penyakit menular, perang pembunuhan. Kedua, preventive checks, menunda perkawinan dan selibat permanen. Serta Aliran Neo Malthusians, yang dipelopori oleh Garret Hardin dan Paul Ehrlich. Solusi yang ditawarkan, tidakhanya pengekangan diri, mereka menganjurkan menggunakan semua cara preventive checks, misalkan dengan penggunaan alat-alat kontrasepsi, pengguran kandungan. Namun Ehrlich tetap pesimis persoalan penduduk, yang di ungkap dalam karya "The Popolatioan Bomb", 1971 menggambarkan penduduk dan lingkungan yang ada.

- Dunia ini manusia terlalu banyak;
- Keadaan bahan makanan terlalu terbatas dan
- Lingkungan sudah rusak dan tercemar akibat banyak manusia.

Tahun 1990 Ehrlich, merevisi buku "The Population Explotion", mengungkapkan akan terjadinya ledakan penduduk yang dikawatirkan tahun 1968, kini akan terjadi sewaktu-waktu akan meletus. Hal tersebut justru ditentang Aliran Marxist yang dipelopori Karl Marx dan Friedrich Engels. Mereka menegaskan bahwa bukanlah tekanan penduduk yang menjadi masalah terhadap bahan makanan. Namun, akan tetapi yang menjadi masalah adalah terjadinya tekanan penduduk terhadap kesempatan kerja, hal itu merupakan kesalahan masyarakat itu sendiri, dimana para kapitalis melakukan eksploitasi dan penghisapan terhadap buruh. Sebagian pendapatan dari buruh diambil pendapatannya, sehingga menyebabkan kemelaratan, serta penguasaan terhadap alat-alat produksi.

2. Fertilitas

Menurut Bagoes, M. I. (2003), istilah demografi fertilitas artinya yaitu hasil reproduksi nyata dari perempuan/kelompok perempuan (terkait banyaknya bayi yang lahir hidup dimana bayi terlepas dari rahim perempuan dengan adanya pertanda kehidupan, yakni berteriak, bernafas, jantung berdenyut, serta lainnya. Subri, M. (2008) Tinggi ataupun rendah tingkat fertilitas bisa mewujudkan laju pertumbuhan penduduk pada daerah atau negara. New household economics mengatakan apabila pendidikan serta pendapatan mengalami peningkatan menyebabkan waktu makin banyak (khususnya waktu ibu) yang digunakan buat mengurus anaknya. Seorang anak dianggap menjadi lebih, menyebabkan angka kelahiran pun mengalami penurunan.

Thompson (1953) dalam Mardiani dan Purnomo (2018) mendefinisikan fertilitas sebagai jumlah kelahiran hidup (live birth) dari seorang wanita atau sekelompok wanita. Oleh karena itu, indikator fertilitas mengukur hasil reproduksi nyata Indikator Hasil Belajar: Setelah mempelajari modul ini peserta diklat dapat menjelaskan pengukuran fertilitas. (bayi lahir hidup) dari seorang atau sekelompok perempuan. Selain fertilitas, dikenal pula istilah lain yang berkaitan dengan reproduksi, yakni natalitas (natality) dan kelahiran (birth).

Gary Backer memperkenalkan analisis fertilitas dengan menggunakan pendekatan ekonomi, yang menekankan analisisnya pada pengaruh tingkat pendapatan orangtua dan biaya merawat serta membesarkan anak terhadap tingkat kelahiran. Menurut Becker, anak dapat dianggap sebagai barang konsumsi tahan lama (durable goods). Sebagai "barang konsumsi", anak diasumsikan akan memberikan "kepuasan" (utility). Orang tua mempunyai pilihan antara kuantitas dan kualitas anak. Kualitas anak diartikan sebagai pengeluaran rata-rata (biaya atau cost) untuk anak oleh satu keluarga yang didasarkan atas dua asumsi yaitu; selera orang tua tidak berubah dan "harga anak" dan harga barang-barang konsumsi lainnya tidak dipengaruhi keputusan rumah tangga untuk berkonsumsi.

Seorang perempuan yang secara biologis subur (fecund) tidak selalu melahirkan anak-anak yang banyak, misalnya dia mengatur fertilitas dengan abstinensi atau menggunakan alat-alat kontrasepsi. Kemampuan biologis seorang perempuan untuk melahirkan sangat sulit untuk diukur. Ahli demografi hanya menggunakan pengukuran terhadap kelahiran hidup (live birth).

Pengukuran fertilitas lebih kompleks dibandingkan dengan pengukuran mortalitas, karena seorang perempuan hanya meninggal satu kali, tetapi ia dapat melahirkan lebih dari seorang bayi. Disamping itu seorang yang meninggal pada hari dan waktu tertentu, berarti mulai saat itu orang tersebut tidak mempunyai resiko kematian lagi sebaliknya seorang perempuan yang telah melahirkan seorang anak tidak berarti resiko melahirkan dari perempuan tersebut menurun. Memperhatikan kompleksnya pengukuran terhadap fertilitas tersebut, maka memungkinkan pengukuran terhadap fertilitas ini dilakukan dengan dua macam pendekatan: pertama, Pengukuran Fertilitas Tahunan (Yearly Performance) dan kedua, Pengukuran Fertilitas Kumulatif (Reproductive History).

Pola fertilitas dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelompok individu yang merasa tidak memperoleh keuntungan ekonomi, karena membatasi kelahiran dan kelompok individu yang merasa mendapatkan keuntungan ekonomis karena membatasi kelahiran. Perubahan dari pola pertama ke pola kedua, disebabkan oleh adanya perubahan sosial ekonomi. Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya fertilitas dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor demografi dan faktor non demografi. Faktor demografi diantaranya adalah struktur umur, struktur perkawinan, umur kawin pertama, paritas dan proporsi perkawinan. Sedangkan faktor non demografi antara lain, keadaan ekonomi penduduk, tingkat pendidikan, perbaikan status perempuan, urbanisasi dan industrialisasi. Variabel-variabel di atas dapat berpengaruh secara terhadap fertilitas, ada juga yang tidak langsung. Fertilitas (kelahiran) merupakan salah satu dinamika kependudukan selain mortalitas (kematian), migrasi dan perkawinan yang memengaruhi pertumbuhan penduduk di suatu wilayah. Berbeda menurut Sinuraya dalam Haslam (2017), kelahiran merupakan banyaknya bayi yang lahir dari wanita, ada bayi yang disebut lahir hidup yaitu lahirnya seorang bayi yang menunjukkan tanda-tanda kehidupan, tidak diperkirakan beberapa lama bayi tersebut menunjukkan tanda-tanda kehidupan tersebut. Tanda-tanda kehidupan antara lain bernafas, ada denyutan jantung dan lain-lain. Fertilitas merupakan suatu istilah yang dipergunakan dalam bidang demografi, untuk menggambarkan jumlah anak yang benar-benar dilahirkan hidup. Fertilitas juga diartikan sebagai suatu ukuran yang diterapkan, untuk mengukur hasil reproduksi wanita yang diperoleh dari statistik jumlah kelahiran hidup.

METODE

Adapun metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menekankan pada pengumpulan dan analisis data non-numerik, seperti teks, gambar, atau rekaman audio. Pendekatan ini sering menggunakan teknik seperti wawancara, observasi partisipatif, dan analisis konten untuk memahami dan menjelaskan kompleksitas fenomena secara mendalam.

Selain itu metode yang digunakan adalah metode kepustakaan (Library Research). Dimana metode kepustakaan adalah suatu pendekatan penelitian yang menggunakan sumber-sumber tertulis atau publikasi ilmiah sebagai basis utama untuk mengumpulkan data dan informasi. Hal ini melibatkan analisis dan sintesis literatur yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau memperdalam pemahaman tentang topik tertentu seperti sumber yang ada dalam buku, perpustakaan, artikel dan lain sebagainya.

Di dalam penelitian ini metode kuantitatif juga digunakan. Data yang telah dikumpulkan, kemudian diolah, dan selanjutnya dianalisis dengan bantuan Eviews dengan metode data panel yang akan melihat berapa besar pengaruh variabel kependudukan terhadap tingkat fertilitas di Indonesia.

Proses pengukuran menghubungkan dua variabel dalam sebuah teori dan sebuah hipotesis. tiga tingkatan yang harus dipertimbangkan adalah konseptual, operasional, dan empiris. Pada tingkat yang paling abstrak, kita mungkin tertarik pada hubungan kausal (timbang balik) antara dua konstruksi, atau hipotesis konseptual. Pada tingkat definisi operasional, pengujian hipotesis dilakukan untuk menentukan tingkat keterkaitan antar indikator. Pada tingkat operasional tingkat biasa digunakan korelasi, statistik, kuesioner, dan sejenisnya. Tingkat ketiga adalah realitas empiris atau keadaan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model Estimasi

Tabel 1. Uji Chow

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 04/20/24 Time: 18:58
 Sample: 2018 2020
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 13
 Total panel (unbalanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-56.04221	0.009804	-5716.260	0.0000
X1	0.999934	7.64E-05	13088.64	0.0000
X2	1.000066	7.70E-05	12984.73	0.0000

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai prob cross section sebesar $0.000 < 0,05$. Dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka model FEM lebih tepat digunakan dalam mengestimasi data panel dari pada model CEM.

Tabel 2. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
 Equation: Untitled
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.367428	2	0.8322

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai probability sebesar $0.8322 > 0,05$. Dapat dikatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka model REM lebih tepat digunakan dalam mengestimasi data panel dari pada model FEM.

Tabel 3. Uji Langrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.030396 (0.8616)	0.191906 (0.6613)	0.222302 (0.6373)
Honda	0.174343 (0.4308)	-0.438071 --	-0.186484 --
King-Wu	0.174343 (0.4308)	-0.438071 --	-0.337958 --
Standardized Honda	0.423419 (0.3360)	-0.072773 --	-3.408529 --
Standardized King-Wu	0.423419 (0.3360)	-0.072773 --	-2.790248 --
Gourierioux, et al.*	--	--	0.030396 (≥ 0.10)

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai probability $0.8616 > 0,05$. Dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka model CEM lebih tepat dibandingkan daripada model REM

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 4. Uji Fixed Effect Model

Dependent Variable: Fertilitas
 Method: Panel Least Squares
 Date: 04/20/24 Time: 18:58
 Sample: 2018 2020
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 13
 Total panel (unbalanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-56.04221	0.009804	-5716.260	0.0000
X1	0.999934	7.64E-05	13088.64	0.0000
X2	1.000066	7.70E-05	12984.73	0.0000

Uji t (Parsial)

1. Hasil regresi pada tabel 4 menunjukkan bahwa variabel X1 memiliki nilai probability sebesar $0.0000 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan diterima, artinya bahwa variabel X1 berpengaruh signifikan terhadap fertilitas di Indonesia.
2. Hasil regresi pada tabel 4 menunjukkan bahwa variabel X2 memiliki nilai probability sebesar $0.0000 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan diterima, artinya bahwa variabel X2 berpengaruh signifikan terhadap kependudukan di Indonesia

Tabel 5. Hasil Uji F

R-squared	1.000000
Adjusted R-squared	1.000000
S.E. of regression	0.053227
Sum squared resid	0.059496
Log likelihood	64.21474
F-statistic	1.72E+12
Prob(F-statistic)	0.000000

Uji f (Simultan)

Hasil regresi data panel menunjukkan bahwa nilai prob (F-statistic) $0.000000 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen (kependudukan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (fertilitas).

Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil regresi data panel menunjukkan bahwa nilai R-squared 1.000000. hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen (kependudukan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (fertilitas). sebesar 100%

Persamaan Regresi Data Panel

$$Y = -56.042209432 + 0.99993429769 \cdot X1 + 1.00006561852 \cdot X2 + [CX=F]$$

Dimana: -56.042209432 adalah koefisien konstanta. 0.99993429769 adalah koefisien variabel X1. 1.00006561852 adalah koefisien variabel X2. [CX=F] adalah kombinasi efek fix (CX) dan efek random (F). Dari hasil regresi ini, kami dapat menyimpulkan bahwa variabel X1 dan X2 berpengaruh signifikan terhadap kependudukan di Indonesia. Dalam konteks kependudukan dan fertilitas di Indonesia, variabel independen dan dependen dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kependudukan dan fertilitas, serta untuk mengembangkan strategi pengelolaan dan peningkatan kesehatan dan fertilitas di Indonesia.

Kependudukan dan fertilitas adalah dua faktor yang saling terkait dalam konteks pertumbuhan populasi manusia. Kependudukan mengacu pada jumlah, distribusi, dan karakteristik penduduk suatu wilayah, sementara fertilitas berkaitan dengan tingkat kelahiran dan kesuburan. Dalam pembahasan ini, kita akan mengeksplorasi pengaruh kependudukan terhadap fertilitas, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi, dampaknya, dan implikasi yang timbul. Fertilitas dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik demografi, sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Faktor demografi, seperti tingkat kelahiran dan kematian, dapat mempengaruhi tingkat fertilitas. Jika tingkat kelahiran lebih rendah daripada tingkat kematian, maka fertilitas akan menurun. Selain itu, rasio jenis kelamin juga dapat memengaruhi fertilitas, karena preferensi keluarga terhadap anak laki-laki atau perempuan dapat membawa dampak pada jumlah anak yang dilahirkan.

Mengacu pada teori Freedman (1961/1962) faktor penentu fertilitas dibagi menjadi faktor secara langsung dan faktor tidak langsung. Adapun faktor tidak langsung adalah: 1) Faktor sosial ekonomi: pendidikan, kegiatan utama (bekerja/tidak bekerja), jenis pekerjaan, kuintil kekayaan sebagai faktor; 2). Faktor Tingkat Mortalitas: Jumlah anak yang meninggal;

3). Faktor norma: jumlah anak yang diinginkan, jenis kelamin anak yang diinginkan, jumlah anak yang diinginkan pasangan, pendapat pasangan terhadap ber-KB, keputusan ber-KB; 4). Faktor lingkungan: terpapar terhadap media tentang KB; serta 5). Faktor demografi sebagai variabel control: umur dan tempat tinggal. Sementara itu, faktor langsung adalah: 1). Faktor yang mempengaruhi terjadinya kehamilan (intercourse): umur pertama kali melakukan hubungan seksual, umur kawin pertama, status perkawinan; 2). Faktor konsepsi (conception): pemakaian kontrasepsi, kesuburan/segera haid setelah melahirkan, segera melakukan hubungan seksual setelah melahirkan, umur pertama melahirkan, infertilitas, ASI eksklusif; 3). Faktor kehamilan (gestation): keguguran/aborsi.

Kesehatan merupakan salah satu komponen yang berperan dalam suatu tingkat fertilitas. Kesehatan juga merupakan salah satu investasi dalam pembangunan ekonomi serta juga memiliki peran penting dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Kemiskinan juga sering di kaitkan dengan rendahnya tingkat kesehatan seseorang. Dalam studi lainnya mengatakan bahwa kesehatan seseorang dipengaruhi juga oleh banyak faktor yaitu ekonomi, sosial, budaya maupun fasilitas kesehatan. Rendahnya status kesehatan penduduk miskin terutama disebabkan oleh terbatasnya akses terhadap pelayanan kesehatan karena kendala geografis dan biaya. Akan tetapi pemerintah saat ini mulai sadarnya kesehatan untuk masyarakat dan juga memberikan penyuluhan untuk masyarakat agar kehidupan mereka tetap sehat dan dapat menyambung kehidupan mereka dengan pekerjaan mereka yang mereka ambil) Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cintami Apriwana (2019) menunjukkan bahwa untuk menurunkan tingkat kelahiran di Kecamatan Tembalang maka perlunya usaha-usaha yang lebih terarah seperti mempertahankan posyandu dan meningkatkan penyuluhan tentang keluarga berencana.

Tamara Dwi Marta (2019) menunjukkan bahwa tidak semua faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap tingkat fertilitas berpengaruh positif dan signifikan. Ni Putu Angelica Indah Putri (2016) menunjukkan bahwa usia kawin pertama, status bekerja, pendidikan terakhir, etnis dan pendapatan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar. Basrowi (2010) menunjukkan bahwa pemerintah dapat mengembangkan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa khususnya yang memiliki kondisi sosial ekonomi yang lemah, dan juga melakukan penyuluhan terhadap masyarakat yang memiliki pendidikan yang rendah. Heri Sunaryanto (2015) menunjukkan bahwa dampak jumlah anak (fertilitas) terhadap kebutuhan dasar keluarga, secara umum bahwa keluarga anak tidak sebagai beban bagi keluarga. Mahendra (2019) menunjukkan bahwa pengaruh PDRB, pendidikan dan wanita 15-49 tahun yang menggunakan kontrasepsi berpengaruh signifikan terhadap fertilitas.

Faktor sosial dan ekonomi juga berperan penting dalam fertilisasi. Tingkat pendidikan yang tinggi dan kualitas pendidikan yang baik dapat mengubah kesadaran dan perilaku seputar reproduksi, sehingga dapat mengurangi tingkat kelahiran. Wanita yang memiliki akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang setara dengan pria cenderung memiliki kontrol yang lebih besar terhadap keputusan reproduksi mereka. Selain itu, akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi, termasuk kontrasepsi dan layanan kesuburan, juga dapat mempengaruhi keputusan pasangan dalam merencanakan kehamilan. Faktor lingkungan juga memiliki pengaruh terhadap fertilisasi. Perubahan iklim dapat memengaruhi tingkat kesuburan pada manusia dan hewan, serta ketersediaan sumber daya alami yang diperlukan untuk menjaga kesehatan reproduksi. Perubahan suhu, polusi udara, dan polusi air dapat berdampak negatif pada kualitas sperma dan kesuburan wanita. Dampak perubahan iklim dan degradasi lingkungan terhadap kesuburan manusia masih perlu diteliti lebih lanjut, namun sudah terlihat adanya indikasi bahwa perubahan lingkungan dapat memengaruhi tingkat kelahiran.

Pengaruh Kependudukan terhadap Fertilisasi dapat bervariasi tergantung pada kondisi demografi dan sosial ekonomi suatu populasi. Penurunan tingkat kelahiran adalah salah satu dampak yang mungkin terjadi jika kependudukan meningkat. Ketika penduduk tumbuh dengan cepat, masyarakat cenderung mengadopsi strategi keluarga kecil dan

perencanaan keluarga untuk mengatasi tekanan ekonomi dan sosial yang timbul. Dalam situasi ini, tingkat kelahiran dapat menurun karena pasangan lebih cenderung mengurangi jumlah anak yang mereka miliki. Namun, di sisi lain, peningkatan tingkat kelahiran juga mungkin terjadi dalam konteks kependudukan yang berbeda.

Misalnya, di beberapa negara berkembang dengan tingkat fertilitas yang masih tinggi, pertumbuhan penduduk yang cepat dapat menjadi tantangan dalam hal menyediakan layanan pendidikan dan kesehatan yang memadai. Faktor-faktor sosial dan ekonomi, seperti keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, dapat memengaruhi keputusan pasangan untuk memiliki lebih banyak anak. Selain itu, faktor budaya juga dapat mempengaruhi fertilitas. Beberapa kelompok masyarakat memiliki norma-norma sosial yang mendorong kelahiran anak dalam jumlah besar untuk alasan budaya atau agama tertentu. Ini dapat menyebabkan tingkat kelahiran yang tinggi meskipun ada akses terhadap layanan perencanaan keluarga. Faktor-faktor tersebut melibatkan keputusan individu dan keputusan keluarga yang dipengaruhi oleh konteks sosial, ekonomi, dan budaya di mana mereka hidup.

Pengaruh kependudukan terhadap fertilitas memiliki implikasi yang luas dan kompleks. Pertama-tama, perubahan dalam tingkat fertilitas dapat mempengaruhi struktur demografi suatu populasi. Jika tingkat kelahiran menurun secara signifikan, populasi akan mengalami penuaan yang lebih cepat dan dapat menghadapi tantangan dalam hal dukungan sosial dan keuangan untuk populasi yang lebih tua. Di sisi lain, jika tingkat kelahiran tetap tinggi, populasi mungkin menghadapi tekanan dalam hal menyediakan pendidikan, perumahan, dan pekerjaan bagi jumlah penduduk yang terus bertambah. Selain itu, pengaruh kependudukan terhadap fertilitas juga dapat memengaruhi kesehatan dan kesejahteraan manusia secara keseluruhan. Ketika tingkat kelahiran menurun, ada kemungkinan peningkatan kualitas hidup individu dan keluarga. Dengan jumlah anak yang lebih sedikit, pasangan dapat memberikan perhatian dan sumber daya yang lebih besar kepada setiap anak, termasuk pendidikan, perawatan kesehatan, dan peluang ekonomi. Di sisi lain, jika tingkat kelahiran tetap tinggi dalam populasi dengan keterbatasan sumber daya, kesulitan ekonomi, dan akses terbatas terhadap layanan dasar dapat terjadi.

SIMPULAN

Fertilitas adalah kemampuan menghasilkan keturunan yang dikaitkan dengan kesuburan wanita atau disebut juga fekunditas. Fekunditas diartikan sebagai potensi fisik seorang perempuan untuk melahirkan anak. Seorang perempuan dikatakan subur kalau sudah melahirkan anak lahir hidup. Meningkatnya angka fertilitas umumnya akan menekan kenaikan jumlah penduduk yang ada di Indonesia.

Dari hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi fertilitas, diantaranya umur ibu, tingkat pendidikan, umur kawin pertama, pendapatan, pendapat suami, jumlah anak ideal, jumlah anggota keluarga, dan penggunaan alat kontrasepsi. Diharapkan bagi pemerintah dan petugas pelayanan kesehatan dapat melakukan pengembangan program layanan kepada masyarakat yang bertujuan untuk pengaturan fertilitas atau jumlah anak yang dilahirkan.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan seperti meningkatkan akses pelayanan kesehatan, memberikan kemudahan bagi petugas lapangan untuk berhubungan dengan masyarakat, meningkatkan pelayanan konseling, penyuluhan terkait KB, sehingga sasaran Program Kependudukan, Keluarga Berencana (KB), dan Pembangunan Keluarga memperoleh informasi yang edukatif mengenai penjarangan dan pembatasan kelahiran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode analisis data panel dapat diperoleh kesimpulan antara lain:

1. Dari hasil Uji F, dapat disimpulkan bahwa nilai prob (F-statistic) $0.000000 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen (kependudukan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (fertilitas).
2. Berdasarkan uji parsial (uji t), hasil regresi pada tabel 4 menunjukkan bahwa variabel X1 memiliki nilai probability sebesar $0.0000 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan diterima, artinya bahwa variabel X1 berpengaruh signifikan terhadap fertilitas dan

hasil regresi pada tabel 4 menunjukkan bahwa variabel X2 memiliki nilai probability sebesar $0.0000 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan diterima, artinya bahwa variabel X1 berpengaruh signifikan terhadap fertilitas.

Nilai koefisien determinasi (R) sebesar 1.000000 yang berarti bahwa variabel independen (kependudukan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (fertilitas) sebesar 100%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, R. M. (2017). Menelusur Determinan Tingkat Fertilitas. *Jurnal EcceS*, 57-77.
- Andri Harsoyo, E. S. (2018). Pengaruh Fertilitas Terhadap Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 147-162.
- Ayu Ramadani dan Asnidar (2022). Analisis Fertilitas Dan Migrasi Terhadap Pertumbuhan Penduduk, *Jurnal Samudra Ekonomika*, 6 (2).
- Dwi Sapto Bagaskoro, F. A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Demografi: Fertilitas, Mortalitas Dan Migrasi (Literature Review Perilaku Konsumen). *Jurnal Ilmu Hukum Humaniora Dan Politik*, 294-303.
- Mahardika Bagus Sugiarto, F. M. (2021). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Fertilitas di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Ekuilibrium (Jek)*, 18-31.
- Mahendra, A. (Jrak). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas Di Indonesia. 2017, 223-242.
- Muhamad Jumliadi, Y. H. (2020). Research Gap Dan Model Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Fertilitas : Literatur Review. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang*, 52-60.
- Putri Wahyuni, dkk. (2022), *Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Kepadatan Penduduk Terhadap Tingkat Fertilitas Di Kota Medan*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh
- Putri Wahyuni, F. N. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Kepadatan Penduduk Terhadap Tingkat Fertilitas Di Kota Medan. *Jurnal Aplikasi Ilmu Ekonomi*, 24-33.
- Sefti Normalasari, I. G. (2018). Faktor-faktor sosial ekonomi pada wanita yang menikah dini dalam mempengaruhi fertilitas. *INOVASI*, 29-35.
- Shafira Ramadhani Nugraheni, dkk (2022). Pengaruh Faktor Demografi dan Nondemografi Terhadap Fertilitas di Indonesia, *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 17 (1).
- Sinaga, L., & Hardiani, H. P. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas di perdesaan (Studi pada Desa Pelayangan Kecamatan Muara Tembesi kabupaten batanghari). *Paradigma Ekonomika*, 41-48.
- Sunaryanto, H. (2015). Dampak Fertilitas Terhadap Kebutuhan Dasar Keluarga (Studi Kasus Pada Keluarga Dengan Jumlah Anak Lebih Dari Dua di Desa Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah). *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 49-67.
- Ni Wayan Yustika Agustin Darki, Arief Wibowo (2023). "Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Fertilitas Di Indonesia : Literatur Review" *Media Gizi Kesmas*, 12 (1), 530-536 doi: 10.20473/mgk.v12i1.2023.530-536
- Ni Wayan Yustika Agustin Darki (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Fertilitas di Indonesia, *Jurnal Kependudukan* 12 (1).
- Andini Ayuningtyas dan Fitrah Satu Islami (2022). Analisis Perkembangan Penduduk Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Indonesia, *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Keuangan*, 2 (6).
- Milda Nur Risma Ihtiar, dkk (2023). Proyeksi Penduduk Menuju Indonesia Emas 2045 Melalui Penerapan Teori Malthus, *Jurnal Publikasi Ilmu Pendidikan*, 2 (1).
- Suharto, R.B. and SE, S., 2020. Teori Kependudukan. Kalimantan Timur: Rv Pustaka Horizon.
- Yusuf, W. H. (2020). Determinasi Fertilitas: Studi Kasus Di Nusa Tenggara Barat. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 227-241.
- Zulkifli, A. E. (54-71). Analisis Fertilitas Di Provinsi Aceh. *Jurnal Prespektif Ekonomi Darussalam*, 2020.